

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Komitmen Organisasi

##### 1. Definisi Komitmen Organisasi

Komitmen organisasi adalah sebuah identifikasi dan keterlibatan seseorang dalam suatu organisasi (Porter, Steers, & Mowday, 1974). Reichers (1985) menyebutkan bahwa komitmen organisasi dapat dipahami melalui beberapa penjelasan. Pertama, komitmen organisasi berkaitan dengan penghargaan dan pengorbanan yang dilakukan anggota terhadap organisasi. Hal tersebut dapat meningkat seiring dengan meningkatnya jabatan anggota organisasi. Definisi kedua, komitmen organisasi merupakan suatu sikap dan perilaku yang terbentuk ketika anggota organisasi mengikat dirinya dengan atribut-atribut organisasi. Definisi ketiga, komitmen organisasi terbentuk ketika individu mengidentifikasi dan bersama-sama berusaha mencapai tujuan dan nilai-nilai organisasi.

Komitmen organisasi merupakan salah satu faktor kunci dalam hubungan berorganisasi (Hayati, 2014). Allen dan Meyer (1990) mendefinisikan komitmen organisasi sebagai kondisi psikologis seseorang yang merefleksikan tiga garis besar tema yaitu, keterikatan afeksi, persepsi nilai, dan kewajiban terhadap organisasi. Komitmen organisasi juga merupakan sebuah indikator negatif dari terjadinya *turn-over* dalam organisasi. Selain itu, komitmen organisasi juga dapat diartikan sebagai

sebuah keadaan dimana individu memihak terhadap tujuan-tujuan organisasi dan memiliki keinginan untuk mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi tersebut (Robbins & Judge, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komitmen organisasi merupakan perasaan yang kuat antara anggota dan organisasinya yang tumbuh karena adanya ketertarikan dan kesamaan nilai yang dimiliki oleh seorang anggota dengan tujuan dan nilai yang ada di dalam organisasi sehingga sehingga muncul keinginan untuk memberikan kinerja terbaik dan berusaha menggapai tujuan yang dimiliki organisasi.

## **2. Aspek-aspek Komitmen Organisasi**

Menurut Allen dan Meyer (1990), komitmen organisasi memiliki tiga aspek, yaitu :

### **a. *Affective commitment***

Aspek *affective commitment* meliputi keterikatan emosional anggota organisasi, identifikasi, dan keterlibatan dalam organisasi. *Affective commitment* terjadi apabila individu ingin menjadi bagian dari organisasi karena adanya ikatan emosional. Contohnya, individu mengikuti organisasi kemanusiaan karena merasa empati terhadap isu-isu kemanusiaan.

### **b. *Continuance commitment***

*Continuance commitment* merupakan aspek yang berkaitan dengan kerugian yang akan dialami individu jika meninggalkan organisasi. Aspek tersebut muncul apabila individu ingin menjadi

bagian dari organisasi karena membutuhkan gaji dan keuntungan-keuntungan, atau karena karyawan tersebut tidak menemukan pekerjaan lain.

c. *Normative commitment*

*Normative commitment* aspek yang timbul dari nilai-nilai dalam diri individu anggota organisasi. Contohnya, individu bertahan menjadi anggota organisasi karena adanya kesadaran bahwa komitmen terhadap organisasi merupakan hal yang seharusnya dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengambil aspek-aspek yang diutarakan oleh Allen dan Meyer (1990) sebagai aspek dari komitmen organisasi.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komitmen Organisasi**

Menurut Allen dan Meyer (1990), komitmen organisasi memiliki tiga faktor, yaitu :

a. Karakteristik pribadi individu

Karakteristik pribadi terbagi kedalam dua variabel, yaitu variabel demografis dan variabel disposisional. Variabel demografi mencakup gender, usia, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan lamanya seseorang bekerja pada suatu organisasi.

b. Karakteristik organisasi

Beberapa hal yang termasuk dalam karakteristik organisasi itu sendiri yaitu struktur organisasi, desain kebijaksanaan dalam

organisasi, dan bagaimana kebijaksanaan organisasi tersebut disosialisasikan.

c. Pengalaman organisasi

Pengalaman organisasi tercakup ke dalam kepuasan dan motivasi anggota organisasi selama berada dalam organisasi, peran dalam organisasi tersebut, dan hubungan antara anggota organisasi dan supervisor atau pemimpinnya tersebut.

Mengacu pada aspek karakteristik pribadi individu yang terdiri dari variabel demografi dan variabel disposisional. Menurut King dan Williamson (2005), variabel disposisional mencakup kepribadian dan nilai yang dimiliki anggota organisasi. Nilai-nilai yang dimiliki individu dapat terimplementasikan melalui kecenderungan seseorang dalam beragama. Agama merupakan sistem kepercayaan yang mempengaruhi perilaku individu tidak hanya dalam bersosial tetapi juga di tempat kerja. Memisahkan antara agama dan individu dalam sebuah organisasi ibarat memisahkan pikiran dari tubuh seseorang (Farukh, Ying, & Ahmed, 2016). Pandangan, sikap, dan perilaku seseorang dalam beragama tercermin dalam sebuah variabel yaitu religiusitas. Terdapat beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi komitmen organisasi yaitu, Jamal dan Badawi (1993), Medhad dan Iranpour (2014), dan Ghozali (2002).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa komitmen organisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah religiusitas.

## **B. Religiusitas**

### **1. Definisi Religiusitas**

Religiusitas merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, dimana semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai hal yang paling bermakna dalam hidup individu (Glock & Stark dalam Clayton & Gladden, 1974). Proios dan Proios (2017) menjelaskan bahwa religiusitas merupakan konstruk yang dipelajari secara kompleks yang meliputi banyak fungsi sosial. Religiusitas juga dapat diartikan sebagai sebuah integral dan fenomena homogen yang terdiri dari beberapa aspek yang terwujud dalam manifestasi fungsi mental dan sosial-budaya.

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas keberagaman bukan hanya terjadi ketika individu melakukan perilaku ritual (ibadah khusus) saja tetapi juga dalam melakukan aktivitas kehidupan lain baik aktivitas fisik maupun aktivitas yang hanya dirasakan melalui sanubari individu (Afiatin, 1998).

Agama islam memiliki pengertian tersendiri mengenai religiusitas, yaitu tingkat internalisasi beragama seseorang yang dilihat dari penghayatan aqidah, syariah, dan akhlak seseorang (Amawidyawati &

Utami, 2007). Wujud religiusitas yang paling penting adalah individu mampu merasakan dan mengalami secara batin tentang Tuhan, hari akhir, dan komponen agama yang lain (Daradjat dalam Mayasari, 2014).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan sebuah sistem keyakinan terhadap nilai-nilai yang dianut individu yang berisikan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan dan diyakini sebagai sesuatu yang bermakna, seperti sikap terhadap kehidupan bersosial, sikap terhadap lingkungan hidup, dan sikap terhadap diri sendiri.

## **2. Aspek-aspek Religiusitas**

Menurut Glock dan Stark (Clayton & Gladden, 1974), religiusitas memiliki lima dimensi, yaitu :

### **a. Dimensi ideologis**

Dimensi ideologis dapat dijelaskan sebagai tingkatan sejauh mana individu menerima hal-hal yang bersifat dogmatik dalam agamanya. Contohnya adalah percaya apabila seseorang melanggar perintah Allah maka akan mendapatkan siksa neraka apabila tidak bertaubat.

### **b. Dimensi intelektual**

Dimensi intelektual yaitu tingkatan sejauh mana individu mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada di dalam kitab suci. Misalnya mampu membaca, menghafal maupun mengamalkan al qur'an dan hadits.

c. Dimensi ritualitas

Dimensi ritualitas merupakan tingkatan sejauh mana individu mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Contohnya, melaksanakan shalat lima waktu dan berpuasa di bulan Ramadhan.

d. Dimensi pengalaman

Dimensi pengalaman mencakup perasaan-perasaan yang pernah dialami individu terkait dengan pengalaman keagamaan yang dimiliki. Contohnya, merasa tenang setelah mengaji, berdzikir, maupun shalat malam.

e. Dimensi konsekuensi

Dimensi konsekuensi merupakan sejauh mana perilaku individu dalam kehidupan sosial dipengaruhi oleh ajaran agamanya. Contohnya, menjenguk teman ketika sakit atau membantu teman yang sedang mengalami kesusahan.

Sementara itu, ditinjau dari perspektif islam, Raiya (2008) mengungkapkan bahwa religiusitas islam memiliki beberapa dimensi, yaitu :

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan merupakan perwujudan bahwa individu yang religius percaya dan memegang teguh terhadap ajaran agama. Contoh perilaku dari aspek tersebut adalah individu tetap menjalankan ibadah puasa meskipun harus menahan haus dan lapar

karena yakin bahwa hal tersebut adalah perintah Allah dan akan mendatangkan pahala.

b. Dimensi Ibadah

Dimensi ibadah mencakup berbagai ritual atau tindakan agama yang dipraktikan. Hal tersebut terwujud dalam beberapa amalan seperti shalat lima waktu, puasa wajib dan sunnah, berzikir pagi petang, dan membaca al-qur'an.

c. Dimensi Universalitas Islam

Dimensi ini berkaitan dengan ajaran islam yang mengajarkan bahwa seluruh umat islam di dunia adalah saudara. Perilaku yang merepresentasikan aspek tersebut adalah ikut merasakan penderitaan dan peduli ketika umat muslim lain sedang menghadapi cobaan atau bencana.

d. Dimensi Perintah

Dimensi perintah mencakup berbagai akhlak dan etika baik yang seyogyanya dimiliki oleh seorang muslim. Dimensi tersebut terwujud melalui perilaku menghormati orangtua, ramah, saling menghargai dan tolong menolong antar sesama manusia.

e. Dimensi Larangan

Dimensi ini meliputi perbuatan buruk yang dilarang dalam agama Islam. Misalnya tidak mengonsumsi makanan dan minuman haram, tidak mencuri, tidak membunuh, dan menghindari perbuatan zina.



Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengambil penjelasan Raiya (2008) sebagai dimensi-dimensi religiusitas islam yaitu, keyakinan, ibadah, universalitas islam, perintah, dan larangan.

### **C. Hubungan Antara Religiusitas dan Komitmen Organisasi**

Dewasa ini, dinamika kegiatan mahasiswa tidak lagi terpaku pada kegiatan akademik. Seiring berkembangnya zaman, mahasiswa dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi diluar kemampuan akademik, seperti kepemimpinan, manajemen waktu, berpendapat, berkomunikasi di depan umum, dan sebagainya. Kompetensi-kompetensi tersebut hanya mampu didapat apabila mahasiswa mengikuti aktivitas lain di luar kelas, salah satu contohnya adalah organisasi. Bertambahnya aktivitas mahasiswa diluar kegiatan akademik seringkali menimbulkan berbagai masalah. Terdapat dua kemungkinan yang dapat terjadi dikarenakan hal tersebut yaitu, turunnya performa akademik dan organisasi mahasiswa. Penurunan performa organisasi tersebut dapat terjadi karena mahasiswa memiliki komitmen organisasi yang rendah. Komitmen organisasi merupakan variabel penting dalam keberlangsungan sebuah organisasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi komitmen organisasi adalah religiusitas islam. Fauzan dan Tyasari (2012) mengungkapkan bahwa religiusitas memberikan suatu dorongan kepada individu untuk bekerja lebih baik, meningkatkan kualitas pekerjaan, dan bertanggungjawab terhadap pekerjaannya. Religiusitas islam juga sangat penting dalam menciptakan etika kerja yang baik kepada sesama anggota organisasi maupun kepada

Alloh ta'ala. Religiusitas islam terimplementasikan melalui lima hal yaitu, keyakinan, ibadah, universalitas islam, perintah, dan larangan (Raiya, 2008).

Mahasiswa yang religius akan memegang teguh ajaran agama islam dalam aktivitas sehari-hari termasuk dalam kegiatan berorganisasi. Mahasiswa akan memahami bahwa kegiatan organisasinya merupakan amanah yang harus ditunaikan. Mahasiswa akan memahami bahwa tanggungjawab yang dimiliki bukan hanya untuk rekan anggota maupun organisasi semata, melainkan untuk Alloh ta'ala sehingga akan dilaksanakan sebaik-baiknya hingga masa jabatan berakhir. Nwachukwu, Zufan, dan Chladvoka (2016) menjelaskan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang positif dengan kinerja dan keterikatan individu terhadap organisasi atau pekerjaan. Religiusitas dapat mempengaruhi perilaku kerja individu yang nantinya berdampak pada peningkatan kinerja serta keterikatan terhadap organisasi.

Mahasiswa dikatakan religius apabila melaksanakan ibadah-ibadah sebagai bentuk pelaksanaan kewajiban, ketaatan, dan ketaqwaan kepada Alloh ta'ala. Mahasiswa yang religius akan mempersepsikan segala bentuk kebaikan yang diniatkan untuk Alloh ta'ala akan bernilai ibadah, termasuk aktivitasnya dalam berorganisasi terlebih dalam organisasi keislaman. Segala aktivitas organisasi dilakukan sebagai jalan mendekati diri kepada Alloh ta'ala sehingga selalu menambah motivasi untuk melaksanakan tugas organisasi.

Mahasiswa dikatakan religius apabila memiliki akhlak yang baik terhadap saudara sesama muslim. Mahasiswa akan memahami bahwa Islam merupakan agama *rahmatan lil alamin* sehingga bersama organisasi yang diikutinya, mahasiswa akan bersemangat melakukan berbagai macam kegiatan sosial yang menjadi program utama organisasi keislaman seperti program desa binaan, mengajar TPA dan peringatan hari besar Islam di masyarakat. Mahasiswa akan mengikuti kegiatan tersebut dengan penuh tanggungjawab. Cappelen, Fredrickson, Sarogiu, dan Corneille menjelaskan bahwa religiusitas memiliki korelasi positif dengan motivasi seseorang untuk menjalin hubungan dengan sesama. Hal tersebut sejalan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim yaitu,

*“Nabi shallallohu alaihi wa sallam bersabda : ‘Tidak sempurna iman seseorang sehingga ia mencintai saudaranya (sesama muslim) seperti ia mencintai dirinya sendiri’.* (HR. Bukhori & Muslim, No. 28).

Mahasiswa anggota organisasi dikatakan religius apabila memiliki akhlak dan etika yang baik. Hal tersebut dapat tercermin melalui interaksi yang baik dengan sesama anggota organisasi maupun orang-orang yang terlibat dalam kegiatan organisasi, bertanggungjawab dalam menerima tugas yang diberikan, dan mematuhi aturan yang berlaku sehingga terjalin komitmen yang kuat antara mahasiswa dan organisasi. Hal tersebut sejalan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim yaitu,

“Abdulloh bin Umar Radiallohu anhu berkata :

*“Nabi Shallallohu alaihi wa sallam bersabda : patuh dan taat itu (pada pemimpin) adalah wajib bagi seseorang dalam hal apa yang ia suka atau benci, selama tidak diperintah untuk berbuat maksiat. Jika diperintah*

*maksiat, maka tidak wajib patuh dan taat.”* (HR. Bukhori & Muslim, No. 1205).

Mahasiswa anggota organisasi yang religius selalu berusaha untuk menjauhi larangan yang ada dalam syariat Islam. Hal tersebut juga berlaku ketika mahasiswa berorganisasi. Mahasiswa organisasi tidak melakukan kegiatan yang dapat merugikan orang lain, baik terhadap sesama anggota organisasi maupun lingkungan seperti bertengkar karena perbedaan pendapat, tidak menghadiri rapat tanpa izin, terlambat, hingga keluar organisasi tanpa alasan yang jelas. Hal tersebut sejalan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim yaitu,

*“...dan janganlah kalian mendengarkan pembicaraan orang lain (secara sembunyi-sembunyi), jangan mencari-cari kesalahan orang lain, jangan najasy (berpura-pura menawarkan untuk menjerumuskan orang lain), jangan saling iri, jangan saling membenci, dan jangan saling bermusuhan...”*. (HR. Bukhori & Muslim, No. 1660).

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara religiusitas dan komitmen organisasi pada mahasiswa anggota Lembaga Dakwah Fakultas (LDF) di Universitas Islam Indonesia. Artinya, semakin religius mahasiswa maka akan semakin tinggi komitmen organisasinya.